

AKULTURASI BUDAYA AKIBAT PERNIKAHAN ANTAR ETNIS NIAS-BATAK TOBA DI KECAMATAN TARUTUNG KABUPATEN TAPANULI UTARA

CULTURAL ACCULTURATION DUE TO BATAK TOBA INTER-ETNIC MARRIAGE IN TARUTUNG DISTRICT TAPANULI UTARA REGENCY

Nella Pasaribu, Sudirman Lase, Elvri Teresia Simbolon, Tiurma Barasa, Jupalman Welly Simbolon

Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

pasaribunella123@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the cultural acculturation as a result of Nias-Batak Toba inter-ethnic marriage in Tarutung District, North Tapanuli Regency. The main problem or the formulation of the problem in this paper is how is cultural acculturation due to marriage between Nias-Batak Toba ethnicities from cultural elements which include language, livelihood systems, kinship or organizational systems, and religion in Tarutung District, North Tapanuli Regency. The aim of this study was to find out how cultural acculturation resulted from marriage between Nias-Batak Toba ethnicities from elements of culture which included language, livelihood systems, kinship or organizational systems, and religion in Tarutung District, North Tapanuli Regency. In this study, the authors used a qualitative research type with a phenomenological approach. The instrument used in this study was the researcher himself with tools in the form of interview guides, cameras, voice recorders and written documents such as books or journals. The results of this study indicate that cultural acculturation due to marriages between Nias-Batak Toba ethnicities occurs through a process of adaptation or assimilation with the local community after mixed marriages.

Keywords: Acculturation, culture, marriage

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Akulturasi Budaya Akibat Pernikahan Antar Etnis Nias-Batak Toba di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Pokok masalah atau yang menjadi rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana akulturasi budaya akibat pernikahan antar etnis Nias-Batak Toba dari unsur-unsur budaya yang mencakup bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan atau organisasi, dan religi di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli utara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akulturasi budaya akibat pernikahan antar etnis Nias-Batak Toba dari unsur-unsur budaya yang mencakup bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan atau organisasi, dan religi di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli utara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera, perekam suara dan dokumen tertulis seperti buku atau jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya akibat pernikahan antar etnis Nias-Batak Toba terjadi melalui sebuah proses adaptasi atau pembauran dengan masyarakat setempat setelah adanya pernikahan campuran.

Kata kunci: Akulturasi, budaya, pernikahan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa suku yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda satu sama lain. Keberagaman itulah yang menjadikan Indonesia memiliki ciri khas dan keunggulan. Indonesia menjadi unik dengan ciri khas dan keberagamannya. Salah satu contohnya adalah interaksi antarbudaya yang berbeda-beda. Interaksi juga menjadi aspek yang paling penting dan sangat mendasar dalam kehidupan proses belajar manusia. Manusia dibesarkan, diasuh, dan berkembang di suatu lingkungan dengan pola-pola budaya

setempat sehingga akhirnya manusia itu menjadi produk dari budaya tersebut (Rahmayati, 2020: 7).

Akulturasi merupakan perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi. Akulturasi atau *culture contact*, adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa yang lambat laun kebudayaan asing itu diterima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri (Nardy, 2012: 142).

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Berbagai latar belakang perbedaan yang terjadi diantara kedua budaya merupakan proses mengadaptasikan diri untuk berbaur dengan budaya asing. Proses interaksi yang mengakibatkan adanya akulturasi dalam hal unsur-unsur budaya. Yang di mana dapat kita ketahui bahwa unsur-unsur budaya ada tujuh. Diantaranya adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015: 164).

Penerimaan bahasa dalam budaya yang berbeda merupakan proses terjadinya akulturasi. Masyarakat Nias sebagai pendatang ke Tarutung dapat diterima oleh masyarakat Batak Toba walaupun terjadi perbedaan bahasa yang memungkinkan kedua budaya sulit untuk memahami bahasa satu sama lain. Namun, dengan perbedaan bahasa tidak menutup kemungkinan untuk kedua belah pihak melaksanakan pernikahan untuk meneruskan keturunan mereka.

Dari segi mata pencaharian atau dibidang perekonomian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat etnis Nias-Batak Toba yang sudah melangsungkan pernikahan mayoritasnya adalah sebagai penjahit, tukang pangkas, pedagang, petenun, bahkan sebagai tenaga pendidik. Dari pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti, bekerja sebagai penjahit, tukang pangkas, petenun, dan pedagang merupakan salah satu cara bagi etnis Nias masuk ke kebudayaan Batak Toba

Kemudian dalam hal keagamaan, masyarakat etnis Nias-Batak Toba sebelum melangsungkan pernikahan keduanya adalah Kristen hanya saja berbeda gereja. Yang di mana sebelum adanya ikatan pernikahan keduanya berbeda jemaat. Namun, setelah melangsungkan ikatan pernikahan, keduanya memiliki kesepakatan untuk beribadah dalam satu gereja yang disebut dengan gereja BNKP (Banua Niha Keriso Protestan) Tarutung kota. Di dalam gereja BNKP tersebut terdapat masyarakat etnis Nias-Batak.

Dalam sistem kekerabatan atau organisasi, kebudayaan masyarakat Nias dan masyarakat Batak Toba memiliki sebuah perkumpulan atau yang disebut dengan organisasi PKMN (Perhimpunan Keluarga Masyarakat Nias) yang di dalam organisasi tersebut terdapat masyarakat etnis Nias dan Batak Toba. Ketika kedua budaya melangsungkan pernikahan, di dalamnya sudah terdapat dua organisasi yang berbeda. Yang pertama budaya Batak Toba mengikuti organisasi Nias, yaitu PKMN kemudian budaya Nias mengikuti perkumpulan atau organisasi masyarakat Batak atau yang disebut dengan perkumpulan semarga disesuaikan dengan marga atau dengan boru apa mereka menikah

Rumusan atau fokus penelitian ini adalah: bagaimana akulturasi budaya akibat pernikahan antar etnis Nias-Batak Toba dari unsur-unsur budaya yang mencakup bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan atau organisasi, dan religi di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara?

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan

fenomenologi peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara benar dan akurat dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap etnis Nias-Batak Toba yang sudah melangsungkan pernikahan campur. Menurut Alase (2017: 7) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell dikutip Eddles-Hirsch (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari.

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara benar dan akurat dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap etnis Nias-Batak Toba yang sudah melangsungkan pernikahan campur.

Penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai akulturasi budaya akibat pernikahan etnis Nias-Batak Toba yang terjadi di suatu kelompok masyarakat yang selanjutnya menghasilkan data atau informasi yang disajikan dalam bentuk deskripsi. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi dengan menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi di dalam suatu masyarakat. Penelitian jenis ini menghendaki peneliti secara langsung kelokasi dan sekaligus peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti lebih ingin menggali lagi bagaimana akulturasi budaya akibat pernikahan suku Nias-Batak yang dilakukan oleh masyarakat Nias di kota Tarutung, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Akulturasi budaya bukanlah proses yang singkat. Dibutuhkan waktu yang panjang untuk memahami dan mengolah kebudayaan baru menjadi bagian dari kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 253).

Pertama, Aspek bahasa. Seorang etnis Nias yang menikah dengan etnis Batak Toba adalah R. Waruwu. Ia mengatakan bahwa ia menikah dengan Br. Simatupang pada tahun 2007. Kemudian R. Waruwu menjelaskan bahwa ia sudah cukup lama tinggal di Tarutung. Selanjutnya Waruwu mengatakan bahwa menggunakan bahasa Batak sudah lebih bisa dipahami setelah melakukan pernikahan campuran dengan suku Batak toba. Selain dari pada hal itu, masyarakat yang berada di sekelilingnya adalah masyarakat Batak toba sehingga mau tidak mau bahasa Batak harus ia ketahui. Menurut Waruwu, mengetahui bahasa Batak merupakan modal utama untuknya agar bisa berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Selanjutnya, Waruwu menjelaskan kembali walaupun sudah mengetahui bahasa Batak, ia tidak lupa akan bahasanya sendiri yaitu bahasa Nias. Ketika bertemu dengan masyarakat Nias, ia bisa menggunakan bahasa Nias dan Sistem religi dapat diartikan

sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal

Kedua, aspek religi. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, system nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. Selain dari pada bahasa, religi merupakan salah satu unsur-unsur dari kebudayaan. (Koentjaraningrat, 2015: 164).

Dalam hal ini, masyarakat antar etnis Nias-Batak Toba setelah adanya pernikahan saling berbaur melalui religi. Sebagaimana pada umumnya, bagi mereka yang sudah melangsungkan pernikahan para kaum perempuan biasanya akan mengikut suaminya, salah satu nya yaitu dibagian peribadahan dalam gereja. Peneliti menemukan beberapa hal menyangkut akulturasi aspek religi dilapangan, yaitu sebelum adanya pernikahan antar etnis Nias-Batak keduanya beribadah dalam gereja yang berbeda. Namun ketika sudah adanya ikatan pernikahan maka para kaum perempuan akan mengikut suaminya dalam satu gereja.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Dewi Santa Jalukhu, Dewi merupakan salah satu seorang yang berbudaya Nias yang menikah dengan Erwin Simanjuntak yang bersuku Batak Toba. Ia mengatakan bahwa sebelum menikah, dirinya beribadah di Gereja HKI Tarutung Kota. Setelah menikah dengan budaya Batak maka Dewi mengikut suaminya beribadah di Gereja HKBP Tarutung kota, tidak hanya itu saja, Dewi menjelaskan bahwa anak-anaknya juga dibaptis di Gereja HKBP, selain itu beribadah mengikut suami dalam satu gereja menurutnya hal yang baik supaya lebih bisa beradaptasi dengan masyarakat Batak terlebihbinya dengan memasuki pungan koor dalam gereja tersebut.

Dalam tulisan Berry yang berjudul *Immigration, Aculturation, and Adaptation* menyebutkan beberapa bagian yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang peneliti jika hendak mengkaji tentang akulturasi budaya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai panduan riset akulturasi. Salah satu diantaranya adalah saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima. Hal ini penting untuk mengetahui gambaran yang jelas dari suatu proses akulturasi. Contohnya adalah apabila kita ingin mengetahui proses yang harus dilalui oleh kebudayaan pusat untuk masuk ke dalam kebudayaan daerah, maka saluran-salurannya adalah melalui sistem propaganda dari partai-partai politik, pendidikan sekolah, garis hirarki pegawai pemerintah, dan lain-lain. (Berry 2017:291).

Namun dalam hal ini, masyarakat Nias sebagai pendatang maupun masyarakat Batak sebagai penerima ataupun kedua budaya yang saling menerima satu sama lain masuk ke dalam satu kebudayaan melalui proses saluran tempat peribadahan yaitu gereja.

Sehingga dapat di simpulkan dari hasil wawancara di lapangan dengan informan yang berbudaya Nias maupun Batak yang sudah melangsungkan pernikahan campur, informan memberi jawaban bahwa mereka berbaur juga di dalam gereja setelah adanya ikatan pernikahan campur. Selain berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan, mereka berbaur juga dalam gereja yang di mana sebelum menikah, salah satu informan beribadah dengan masyarakat Batak yang di dalam gereja tersebut merupakan Batak. Namun setelah menikah dengan budaya Nias, dirinya berbaur kembali dengan masyarakat Nias

yang di mana di dalam gereja tersebut di kenal sebagai gereja perkumpulan masyarakat Nias. Kemudian informan lainnya yang berbudaya Nias, mengatakan bahwa beribadah mengikut suaminya merupakan salah satu hal yang baik untuk dirinya berbaur kembali dengan masyarakat Batak dengan masuk ke sebuah pungan koor.

Ketiga, Akulturasi Aspek Sistem Kekerabatan Dan Organisasi. Dalam pernikahan antar etnis Nias-Batak Toba yang berada di kecamatan Tarutung, akulturasi dapat dilihat ketika mereka berbaur atau masuk ke dalam suatu kebudayaan melalui sebuah organisasi dan kekerabatan. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti akan menuliskan hasil wawancara dengan masyarakat etnis Nias-Batak yang sudah melangsungkan pernikahan. Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. (Koentjaraningrat, 2015: 164).

Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Perkawinan diartikan sebagai penyatuan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk membagi sebagian besar hidup mereka bersama-sama. Namun, defenisi perkawinan tersebut bisa diperluas karena aktivitas tersebut mengandung berbagai unsur yang melibatkan kerabat luasnya.

Dalam pernikahan antar etnis Nias-Batak Toba yang berada di kecamatan Tarutung, akulturasi dapat dilihat ketika mereka berbaur atau masuk ke dalam suatu kebudayaan melalui sebuah organisasi dan kekerabatan. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti akan menuliskan hasil wawancara dengan masyarakat etnis Nias-Batak yang sudah melangsungkan pernikahan.

Salah satu masyarakat Batak yaitu Jerlia Simatupang yang menikah dengan seorang bersuku Nias yaitu Rueli Waruwu. Jerlia mengatakan bahwa ia mengikuti organisasi PKMN semenjak menikah dengan budaya Nias. PKMN merupakan singkatan dari (Perhimpunan Keluarga Masyarakat Nias). Yang di mana dalam PKMN ini dikenal secara umum dengan perkumpulan masyarakat Nias. Dari organisasi ini juga, informan banyak berbaur dengan masyarakat Nias. Bagi Jerlia organisasi tersebut sudah termasuk bagian dari pada keluarganya sendiri dikarenakan setiap adanya suka duka dalam keluarga anggota, maka organisasi ini selalu ikut berpartisipasi.

Jika dilihat dari nama organisasinya PKMN merupakan perhimpunan keluarga masyarakat Nias. Namun ketika ditelusuri lebih dalam, anggota maupun pengurus organisasi ini tidak hanya masyarakat Nias saja namun di dalamnya terdapat masyarakat Batak. Datangnya masyarakat Batak ke dalam organisasi tersebut ketika masyarakat Nias menikah dengan masyarakat Batak, maka berkumpul dalam satu organisasi yang disebut dengan PKMN. Dari organisasi ini banyak ditemukan pembauran. Salah satu contohnya adalah ketika adanya pertemuan dalam organisasi, masyarakat Batak berkomunikasi dengan masyarakat Nias sudah menggunakan

bahasa Batak. Terutama bagi mereka yang menikah dengan beda budaya. Kemudian dalam hal adat istiadat, ketika ada anak dari pada anggota yang menikah dengan budaya Batak maka organisasi ikut serta ke dalam pesta tersebut. Pada umumnya dalam pesta tersebut, setelah pertengahan acara, atau setelah selesai acara adat Batak, dilakukan acara adat Nias walupun tidak sepenuhnya. Sebagai contohnya dilakukan tarian Nias ataupun sepeatah dua kata sebagai kata nasihat untuk pengantin dalam acara adat Nias. Selanjutnya organisasi PKMN ini merupakan organisasi terbesar masyarakat Nias yang ada di Kecamatan Tarutung. Jumlah anggota dalam organisasi ini kurang lebih dari 40 kk, 30% persen dari anggota tersebut merupakan budaya Batak yang di mana masyarakat Nias yang menikah dengan budaya Batak telah bergabung dalam organisasi ini. Penjelasan mengenai masyarakat Batak sehingga masuk ke dalam organisasi PKMN merupakan hasil wawancara dengan informan yaitu ketua PKMN F. Gulo yang sudah tinggal di Tarutung kurang lebih selama dua puluh tahun.

Selanjutnya, tidak jauh berbedah dengan jawaban Hendra Jalukhu, Hendra merupakan salah satu seorang yang berbudaya Nias yang menikah dengan seorang yang berbudaya Batak Toba. Hendra menjelaskan bahwa dirinya mengikuti pungenan parsahutaon dan juga pungenan Sihombing. Walaupun dirinya Nias, tidak ada rasa perbedaan dalam mengikuti pesta ada Batak. Seperti penjelasannya, ketika ada pesta dalam keluarga istrinya boru Sihombing, maka mereka akan berpihak sebagai *parboru* dan *parhobas* dalam pesta adat tersebut. Sebagaimana dalam adat Batak selalu ada yang disebut dengan *manortor* dan memakai ulos Batak. Hendra sebagai budaya Nias akan mengikuti hal tersebut seperti masyarakat Batak lainnya dalam pesta adat pernikahan maupun pesta kematian saur matua. Kemudian, ketika ada pesta dalam keluarganya maka mereka akan berpihak sebagai paranak mengikut marga nya sendiri yaitu marga Jalukhu.

Keempat, Akulturasi Aspek Mata Pencapaian Atau Ekonomi. Mata pencapaian atau ekonomi merupakan bagian dari pada unsur-unsur kebudayaan. Dalam hal ini akan dijelaskan bagaimana masyarakat Nias maupun masyarakat Batak dapat berbaur dan beraptasi dengan masyarakat sekitarnya melalui mata pencapaian atau per ekonomian.

Sudinia Zebua merupakan suku Nias yang bekerja sebagai petenun di lingkungan Sihobuk, Kcamatan Tarutung. Awal mulanya, menurutnya tenun itu merupakan suatu hal yang unik dan cantik dan dapat di pelajari untuk membuat suatu tenunan, selain dari pada itu penghasilan tenun juga lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dirinya menenun sesuai dengan pesanan pelanggannya, yang di mana nama tenunannya adalah piala kosong dan iccor moror. Informan tersebut juga menjelaskan bahwa pelanggan nya mayoritasnya adalah masyarakat Batak Sebelumnya, Tarutung di kenal sebagai penghasil tenun yang di mana masyarakat Batak di Tarutung sangat banyak yang bertenun baik itu kaum ibu-ibu maupun anak sekolah. Karena dengan bertenun dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dikarenakan harga tenun sangat mahal tergantung dengan nama tenun yang dipesan pelanggan. Semakin mahal benang tenunannya dan semakin sulit pembuatan tenunannya maka akan semakin mahal juga harganya. Oleh karena itulah banyak masyarakat Batak Toba terkhusus kaum perempuan bertenun di Tarutung.

Dalam hal ini peneliti menemukan masyarakat pendatang yaitu budaya Nias yang menikah dengan budaya Batak bekerja sebagai petenun. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya melihat sesuatu hal yang unik dari budaya Batak yang bisa dipelajari dan diikuti yaitu melalui bertenun. Meskipun dirinya bukan budaya Batak melainkan budaya pendatang yang datang ke Tarutung tidak menghalangi masyarakat Batak yang berada di Tarutung untuk memesan tenun kepada dirinya. Hal itu dijelaskan informan ketika saya sebagai peneliti mewawancarai informan ketika sedang bertenun di lingkungan Sihobuk Tarutung.

Menurut Bogardus dalam Saebani ada beberapa jenis akulturasi, salah satunya adalah *Blind acculturation*. Akulturasi jenis ini terjadi ketika orang-orang dengan budaya yang berbeda tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja (Saebani, 2012:145).

Maka dapat di simpulkan bekerja sebagai petenun sebagai sumber mata pencaharian yang dilakukan oleh S. Zebua merupakan jenis akulturasi *Blind acculturation*. Yang di mana pada umumnya bertenun merupakan pekerjaan masyarakat Batak terkhususnya bagi kaum perempuan yang berada di Tarutung, namun dikarenakan dekat dan banyak beradaptasi dengan masyarakat Batak sehingga pola budaya bertenun sebagai pekerjaan masyarakat Batak di Tarutung dapat dipelajari oleh masyarakat pendatang yaitu masyarakat yang berbudaya Nias.

Selain Sudia Zebua, Jernita Telambenua mengatakan hal yang sama. Jernita menjelaskan bahwa dirinya bekerja sebagai petenun dikarenakan harga tenun yang cukup mahal dan unik, sehingga bisa mencukupi kebutuhan. Dirinya mengatakan bahwa pelanggan terbanyaknya adalah masyarakat Batak.

Dari hasil wawancara dengan informan yang bekerja sebagai petenun, menjelaskan bahwa mereka melihat sebuah keunikan dari budaya lokal yaitu bertenun sehingga mereka memiliki ketertarikan bekerja sebagai petenun. Kemudian dari bertenun, hasil pendapatan mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dalam hal ini bertenun tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Batak yang berada di Tarutung, namun sudah dilakukan juga oleh masyarakat pendatang yaitu budaya Nias. Sehingga pembauran aspek mata pencarian atau perekonomian telah terjadi antara budaya Nias dan budaya Batak yang berada di Tarutung.

Dari hasil wawancara dengan informan yang bekerja sebagai petenun, menjelaskan bahwa mereka melihat sebuah keunikan dari budaya lokal yaitu bertenun sehingga mereka memiliki ketertarikan bekerja sebagai petenun. Kemudian dari bertenun, hasil pendapatan mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dalam hal ini bertenun tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Batak yang berada di Tarutung, namun sudah dilakukan juga oleh masyarakat pendatang yaitu budaya Nias. Sehingga pembauran aspek mata pencarian atau perekonomian telah terjadi antara budaya Nias dan budaya Batak yang berada di Tarutung.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil temuan di lapangan yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap masyarakat etnis Nias-Batak Toba yang sudah melakukan pernikahan campur di Kecamatan Tarutung, peneliti menemukan adanya proses akulturasi setelah terjadinya pernikahan campur. Yang dimana setelah adanya pernikahan campur, etnis Nias maupun etnis

Batak Toba lebih mengetahui kebudayaan pasangannya. Selanjutnya, proses akulturasi yang dimaksud dalam hal ini adalah proses yang di mana ketika kedua kebudayaan lebih terpengaruhi ketika telah terjadi pernikahan campur.

Hasil temuan yang didapatkan menggunakan penelitian kualitatif dengan tahap wawancara mendalam ialah, bahwa adanya proses akulturasi akibat pernikahan antar etnis Nias-Batak Toba di Kecamatan Tarutung. Etnis Nias-Batak Toba berakulturasi dalam hal bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan atau organisasi, dan religi. Yang di mana peneliti menemukan bahwa etnis Nias-Batak Toba yang sudah melangsungkan pernikahan dalam waktu yang cukup lama dapat menggunakan bahasa Nias dan bahasa Batak. Hal itu terjadi ketika lingkungan memberi pengaruh besar terhadap keseharian mereka.

Budaya Nias yang menikah dengan budaya Batak Toba dan bekerja sebagai petenun dan penjahit dapat melayani pelanggan dengan menggunakan bahasa Batak. pelanggan terbanyak mereka adalah masyarakat Batak. Selain dari pada itu, di lingkungan mereka mayoritasnya adalah Batak sehingga masyarakat Nias lebih banyak berkomunikasi dengan masyarakat Batak maka dengan demikian masyarakat Nias tersebut dapat menggunakan bahasa Batak. Demikian dengan masyarakat Batak, setelah masuk ke dalam keluarga Nias melalui pernikahan campur, maka tidak sedikit dari mereka yang dapat mengetahui bahasa Nias.

Selain dari pada bahasa dan sistem mata pencaharian, etnis Nias-Batak Toba juga berakulturasi dalam hal sistem kekerabatan atau organisasi sosial. Hal itu terjadi ketika mereka masuk ke dalam sebuah pungan dan organisasi setiap budaya. Setelah terjadi pernikahan campur, budaya Nias masuk ke dalam pungan Batak dan budaya Nias masuk ke dalam organisasi Nias. Pembauran terjadi terhadap kedua kebudayaan. Seperti halnya dalam adat istiadat, ketika adanya pesta adat dalam keluarga Batak maka budaya Nias akan mengikut istrinya sebagai pihak barboru apabila si perempuan Batak dan laki-laki adalah Nias. Begitu juga dalam hal organisasi, budaya Batak mengikut organisasi Nias, kemudian Nias mengikut organisasi Batak.

Selanjutnya, sesuai hasil temuan di lapangan bahwa etnis Nias-Batak Toba berakulturasi dalam hal religi atau yang biasa disebut dengan agama. Namun dalam hal ini, agama yang dimaksud ialah tempat peribadahan mereka. Mereka beribadah sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak budaya. salah satu temuan dilapangan adalah budaya Batak (perempuan) mengikut budaya Nias (laki-laki) ke Gereja BNKP (Benua Niha Keriso Protestan) yang di mana gereja ini dikenal sebagai tempat peribadahan masyarakat Nias. Namun, setelah adanya pernikahan campur maka di dalamnya ditemukan adanya masyarakat Batak.

Kemudian ketika Batak (laki-laki) dan Nias (perempuan) setelah menikah tidak sedikit dari mereka yang beribadah di Gereja HKBP Tarutung Kota (Huria Kristen Batak Protestan) di dalam gereja ini terdapat budaya Nias setelah adanya pernikahan. Hasil penelitian di lapangan, bahwa mereka akan beribadah sesuai dengan kesepakatan dan tidak jarang dari mereka mengikut tempat ibadah para suami. Sehingga peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa akibat dari pernikahan antar etnis Nias-Batak Toba terjadi akulturasi dalam hal bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan atau organisasi

sosial, dan religi. Hal itu terjadi ketika kedua kebudayaan saling menerima perbedaan satu sama lain, kemudian adanya rasa ingin tahu mengenai kebudayaan lain sehingga menambah wawasan setiap individu yang masuk ke dalamnya.

Pernikahan campur antara etnis Nias-Batak Toba menimbulkan perspektif yang positif yang di mana ketika menikah dengan budaya lain akan menambah keluarga selain dari pada budaya sendiri, selain itu kita akan banyak mengetahui mengenai budaya lain. Perbedaan budaya bukanlah penghambat untuk sebuah pernikahan, ketika adanya rasa saling menerima dan rasa ingin tahu maka akulturasi pun akan terjadi walaupun dalam proses yang cukup panjang. Proses yang dimaksud adalah, adanya tahap adaptasi terhadap lingkungan maupun masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Basundoro, Purnawan. 2016. *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta: Ombak.
- Berry, John W. 2017. Lead Article: Immigration, Aculturation, and Adaptation. Canada:QueeensUniversity.
- H Ridwan,Aang. 2016. *Komunikasi antar budaya* , Bandung: CV Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leo, Susanto.2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Erlangga, PTGelora Aksara Pertama.
- Misnayanti. 2016. “*Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi*” . skripsi. Makassar. UIN Alaudin Makassar
- Mujib, Abdul. 2015. Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Desember 2015. Hlm. 167
- Prasetyo, D. & Irwansyah. (2020) . Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Rahmayati. 2020.” *Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban Di Kelurahan Antang Makassar)*”.skripsi. Makassar. Universitas Muhammadiyah
- Setiawan,IGN. 2017. *Akulturasi kebudayaan pada masyarakat di wilayah 3T*. Pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan, vol 8 No 98